

BAB V

SIMPULAN , IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

5.1 Simpulan

5.1.1. Simpulan Umum

Dalam kehidupan sosial terdapat interaksi sosial. Interaksi sosial merupakan proses hubungan timbal balik antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, kelompok dengan kelompok. Interaksi sosial pun dapat terjadi dalam lingkungan pendidikan. Pendidikan tidak hanya diberikan kepada anak yang normal akan tetapi memberikan kesempatan juga untuk siswa berkebutuhan khusus. Pendidikan tersebut dapat dinamakan dengan istilah pendidikan inklusif. Pendidikan inklusif dapat meningkatkan perkembangan siswa berkebutuhan khusus terutama siswa autis. Perkembangan tersebut meliputi interaksi sosial dengan guru, interaksi sosial dengan siswa lainnya yang bukan kategori siswa berkebutuhan khusus. Ternyata dalam hasil penelitian yang dilakukan interaksi yang terjadi antara guru dengan siswa autis menciptakan hubungan timbal balik dan dapat meningkatkan perkembangan interaksi sosial siswa autis. Selain itu, interaksi yang terjadi antara siswa autis dengan siswa lainnya seringkali terjadi kesalahpahaman yang berujung konflik. Sementara interaksi sosial siswa autis seringkali mengalami hambatan dikarenakan adanya kendala – kendala. Dengan adanya kendala tersebut, guru dan orangtua berperan penting untuk memberikan sebuah upaya yang dapat meminimalisir kendala yang dihadapi seperti memberikan motivasi, nasihat, arahan dan bimbingan.

5.1.2 Simpulan Khusus

Sebagaimana hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan sebelumnya maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Pola Interaksi yang terjadi antara guru dengan siswa autis di SD Negeri Citarip Barat 01 Bandung lebih mengarah kepada interaksi sosial asosiatif dikarenakan dalam penerapannya guru menggunakan pendekatan

individual untuk membangkitkan interaksi sosial siswa autis. Guru melakukan komunikasi secara terus menerus untuk memahami pesan yang disampaikan oleh siswa autis sehingga terciptanya hubungan timbal balik. Siswa Autis dapat menyampaikan secara verbal maupun non verbal walaupun masih menggunakan kontak mata yang kurang

2. Pola Interaksi antara siswa autis dengan sesama temannya di sekolah lebih mengarah kepada interaksi sosial disosiatif dikarenakan seringkali munculnya konflik yang disebabkan oleh ketidakpahaman siswa lainnya dalam memahami interaksi sosial siswa autis dimulai dari kontak dan komunikasi yang digunakan. Siswa autis seringkali menggunakan bahasa isyarat sehingga tidak jarang sering terjadi konflik.. Dalam proses simpati dan empati yang ditimbulkan cenderung siswa lainnya lebih dominan menunjukkan dibanding siswa autis dengan melakukan tutor sebaya seperti mengajarkan membaca dan menulis.
3. Fasilitas untuk siswa autis berperan penting dalam mendukung terciptanya interaksi sosial sehingga semakin kurangnya fasilitas yang mendukung semakin terhambat proses interaksi sosial siswa autis. Kurangnya fasilitas meliputi kurangnya alat peraga ,buku bacaan bergambar dan ruang khusus untuk siswa autis. Dengan adanya penyelenggaraan sekolah inklusif, guru mata pelajaran maupun guru pendamping yang berkompeten menjadi faktor penting dalam sebuah keberhasilan siswa autis untuk memotivasi dari segi interaksinya. Dikarenakan tidak adanya guru pendamping menyebabkan beban mengajar guru mata pelajaran menjadi bertambah dan harus fokus terhadap kedua siswa dengan kategori yang berbeda – beda.
4. Peran Guru dalam interaksi sosial meliputi pendekatan individual dengan melakukan komunikasi secara terus menerus agar membangkitkan motivasi belajar serta interaksinya. Selain itu guru mencoba menerapkan kerjasama melalui proses diskusi antara siswa autis dengan siswa lainnya sedangkan peran orangtua yang memiliki waktu dan perhatian yang banyak terhadap anaknya yang memiliki hambatan autis cenderung dapat memberikan perannya dengan maksimal dibanding orangtua yang tidak banyak memiliki waktu dan perhatian. Perannya

dengan maksimal seperti melakukan pendekatan berupa kasih sayang dan memberikan semangat serta motivasi sehingga anaknya dapat menghadapi situasi dengan lingkungan yang berbeda seperti lingkungan di sekolah.

5.2. Implikasi

Sejalan dengan simpulan tersebut, maka adapun implikasi yang dapat diuraikan oleh penulis sebagai berikut :

1. Bagi Sekolah

Diharapkan agar penelitian ini dapat bermanfaat bagi perbaikan penyelenggaraan sekolah inklusif dengan meningkatkan perkembangan siswa berkebutuhan khusus terutama siswa autis melalui pembinaan yang layak, dan dapat menjadi acuan untuk meningkatkan kualitas dari segi sarana dan prasana, pelaksanaan pendidikan inklusif oleh guru dan elemen – elemen yang mendukung lainnya.

2. Bagi Keluarga

Diharapkan agar penelitian ini dapat bermakna sebagai acuan para orangtua dalam melakukan pola interaksi dan sosialisasi yang tepat bagi anak.

3. Bagi Pemberi Kebijakan

Diharapkan agar penelitian ini dapat bermakna bagi pemberi kebijakan sebagai bahan referensi untuk perbaikan penyelenggaraan pendidikan inklusif berupa bantuan dari segi sarana dan prasana, pelatihan bagi guru yang belum berkompeten dan perbaikan elemen- elemen yang mendukung lainnya.

4. Bagi Pembaca

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan pemahaman mengenai interaksi siswa autis dalam kehidupan sehari - hari

5. Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan agar penelitian ini bermakna dan dijadikan sebagai bahan referensi penelitian selanjutnya.

5.3. Rekomendasi

Selain implikasi, Adapun rekomedansi yang dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Bagi Sekolah

Diharapkan agar sekolah dapat meningkatkan kualitas dari penerapan pendidikan inklusif terutama dari segi fasilitas. Hal yang penting adalah diharapkan agar sekolah inklusif dapat meningkatkan jumlah guru pendamping khususnya agar para guru/wali kelas bebannya menjadi berkurang dalam mengajar dan siswa berkebutuhan khusus dapat tertangani dengan baik

2. Bagi Keluarga

Diharapkan agar para orangtua lebih memperhatikan pengaruh dari kondisi lingkungan sosial anak seperti pengaruh media televisi yang dapat mempengaruhi pola interaksi sosial anak. Selanjutnya diharapkan orangtua melakukan komunikasi secara intens dengan guru/wali kelas terkait permasalahan yang terjadi pada anak di sekolah agar dapat memberikan upaya/solusi bersama. Serta dapat memberikan pendidikan yang tepat dan sesuai dengan pendidikan yang diterapkan di sekolah.

3. Bagi Pemberi Kebijakan

Diharapkan agar pengambil kebijakan memiliki perhatian terhadap kondisi sekolah yang menyelenggarakan pendidikan inklusif dalam penyediaan dana untuk fasilitas sekolah, guru pendamping dan elemen pendukung lainnya. Kemudian diharapkan agar pengambil kebijakan dapat membantu sekolah penyelenggara pendidikan inklusif yang belum sepenuhnya diterapkan dengan layak dikarenakan ketersediaan dana.

4. Bagi Pembaca

Diharapkan agar pembaca dapat memahami isi tentang penelitian ini dengan baik mengenai interaksi siswa autisme di sekolah inklusif dan dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari – hari

5. Bagi Penelitian Selanjutnya

Diharapkan agar peneliti selanjutnya melengkapi kekurangan – kekurangan dalam penelitian ini dikarenakan masih adanya kemungkinan kekurangan dalam kajian pustaka , teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data dan analisis data